

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang pernah dikenal melakukan swasembada beras namun pada pembangunan masa lampau lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi telah menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Untuk menjaga keberlanjutan pembangunan di masa mendatang diperlukan reorientasi paradigma pembangunan baik dari segi arah, strategi maupun kebijakan. Paradigma pembangunan pertanian berkelanjutan dapat menjadi solusi alternatif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat tanpa mengabaikan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan (Saptana dan Ashari, 2007:123).

Sampai saat ini Indonesia termasuk negara pengimpor beras, meskipun hasil rata-rata panen nasional sudah tergolong tinggi antara negara tropis Asia. Hal ini menjadi tantangan upaya pemenuhan pangan nasional, terutama beras mengingat jumlah penduduk yang masih tinggi. Ditambah beralihnya fungsi lahan padi menjadi peruntukan lainnya. Ditengah gencarnya gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) yang dicanangkan pemerintah akhir-akhir ini, sebagian kalangan meyakini pemenuhan kebutuhan beras nasional dapat diatasi dengan budidaya padi organik, baik melalui SRI (*System Of Rice Intensification*) maupun cara budidaya organik lainnya (Syam, 2008:1).

Roadmap program pengembangan industri beras di Indonesia baik dalam program jangka pendek (2005-2010), jangka menengah (2011-2015) maupun jangka panjang (2016-2025), pengembangan industri beras masih tetap dikonsentrasikan pada peningkatan produksi beras untuk kebutuhan konsumsi, melalui program intensifikasi maupun ekstensifikasi. Namun demikian mulai pada program jangka menengah dan panjang selain tetap dikonsentrasikan pada peningkatan produksi beras nasional juga diikuti dengan program perbaikan kualitas beras agar mampu bersaing dengan beras dunia (PPHP, 2014:1).

Minat masyarakat untuk mengkonsumsi produk-produk organik terus mengalami peningkatan. Produk organik yang identik dengan “harga mahal” tak menyurutkan sebagian minat kalangan masyarakat untuk hidup lebih sehat. Selain faktor kesehatan dan lingkungan yang terbebas dari cemaran bahan berbahaya,

secara sosial mengkonsumsi produk organik meningkatkan kepedulian terhadap produsen. Dengan mengkonsumsi produk organik, secara tidak langsung membantu petani sebagai produsen organik, serta membantu petani lokal (YLKI, 2012:1).

Untuk memanfaatkan peluang yang ada dan untuk memenuhi permintaan pasar itu, salah satu yang cukup menjanjikan adalah melalui pengembangan beras organik, di Indonesia pengembangan beras organik merupakan bagian kecil dari usaha/bisnis perberasan namun dapat dipastikan trendnya selalu meningkat dari tahun ke tahun (PPHP, 2014:1).

Potensi ini cukup dimiliki oleh Indonesia, mengingat wilayah Indonesia yang cukup luas dengan kondisi agroklimat yang sangat mendukung. Hal ini juga apabila dilihat dari sebaran luas areal pertanian padi organik yang disertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Organik Indonesia seperti dituangkan pada gambar di (Lampiran 1) diharapkan beras organik Indonesia dapat mengisi ceruk pasar padi organik baik di pasar domestik maupun ekspor. Luas areal potensi padi organik yang disertifikasi oleh LSO Indonesia 596 ha (PPHP, 2014:4).

Salah satu sentra produksi beras di Indonesia adalah Provinsi Sumatera Barat. Provinsi ini memiliki 644,2 ribu RTP (Rumah Tangga Petani) dan merupakan salah satu provinsi yang selalu surplus beras (BPS 2013), sektor pertanian utamanya padi-beras telah menjadi salah satu penyumbang terhadap struktur PDRB. Disamping itu, sektor ini terbukti memberi kontribusi penyedia lapangan pekerjaan. Pada tahun 2013 sektor pertanian di Sumatera Barat menghasilkan produksi padi sebanyak 2.43 juta ton, dengan terdapat dua Kabupaten dengan padi di atas 200 ribu ton. Dua daerah tersebut adalah Kabupaten Agam, dan Kabupaten Solok. Kabupaten agam dengan luas panen 39.907 Ha dengan jumlah produksi 211.278 Ton (Lampiran 2).

Sumatera Barat juga telah ikut berkontribusi dalam pengembangan tanaman pangan organik khususnya padi. Pada saat ini telah terdapat 34 kelompok tani yang memproduksi secara organik dan mendapat sertifikat organik oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) dengan total luas lahan organik di Sumatera Barat 177,22 Ha (LSO Sumatera Barat, 2016).

Abdullah dan Tantri (2014:209) menjelaskan banyak produsen bekerja sama dengan perantara pemasaran untuk mengirim produknya ke pasar salah satunya yaitu beras. Perantara pemasaran merupakan saluran pemasaran (juga disebut saluran perdagangan atau saluran distribusi). Harga beras yang diterima petani di pengaruhi oleh saluran pemasaran yang mereka pilih.

Sistem pemasaran yang baik akan mengalirkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan memberikan indikasi tentang penawaran dan permintaan beras kepada konsumen, sedangkan efisiensi mampu mengalirkan hasil produksi dengan biaya seminimal mungkin, tingkat harga dan keuntungan yang wajar dan adil serta penjualan dapat dilakukan dengan tepat (Saputro, Irianto, dan Setyowati. 2013:2).

Saluran pemasaran beras umumnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada struktur produksi dan konsumsi. Sistem pemasaran yang efisien sangat dibutuhkan pada pasar beras dalam rangka meningkatkan nilai tambah dan surplus produsen maupun konsumen karena pola pemasaran pangan hasil pertanian berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi diantaranya menjadi salah satu subsistem dalam perekonomian secara keseluruhan (Mardianto, Supriatna, dan Agustin, 2005:117).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Agam bagian timur merupakan salah satu penghasil padi organik di Provinsi Sumatera Barat, saat ini terdapat beberapa daerah yang aktif dalam penerapannya yaitu Kecamatan Baso, Kecamatan Palupuh, Kecamatan Kamang Magek, dan Kecamatan Canduang. Dan diketahui luas panen padi organik adalah 40.5 ha dengan total produksi adalah 212 ton gabah.

Terdapat 8 kelompok tani yang berpraktik dan memproduksi padi organik di Kabupaten Agam bagian timur diantaranya: 1. Kelompok Tani Balai Organik, 2. Kelompok Wanita Tani Palapa, 3. Kelompok Tani Lurah Sepakat, 4. Kelompok Tani Amanah Agro, 5. Kelompok Wanita Tani Harapan Baru, 6. Kelompok Tani Toboh Organik, 7. Kelompok Tani Sarumpun Aua, 8. Kelompok Tani Sejahtera. Dari 8 kelompok tani tersebut diantaranya terdapat 2 kelompok tani di Kecamatan Baso yaitu kelompok tani: Lurah Sepakat dan Amanah Agro yang memiliki petani

organik terbanyak dibandingkan 3 kecamatan lainnya yaitu kecamatan Palupuh, Kecamatan Canduang dan Kecamatan Kamang Magek.

Delapan kelompok tani ini membentuk satu Gapoktan pada 9 juni 2014 yaitu Koperasi Komunitas Petani Alami (KPA) Kabupaten Agam, alasan dari KPA ini terbentuk karena ketergantungan petani dari input luar dengan harga yang telah ditetapkan sementara saat memproduksi mereka tidak bisa menetapkan harga. Bertani organik merupakan upaya yang dilakukan untuk melawan ketidakadilan dan ketergantungan, menjaga lingkungan dan mempersembahkan yang terbaik bagi sesama dengan menyediakan pangan sehat.

Beberapa kegiatan yang dilakukan KPA dalam pendampingan kelompok tani guna mencapai pertanian yang mandiri, berdaulat dan ramah lingkungan. Jenis kegiatannya di antaranya melakukan pelatihan teknik berproduksi padi organik yang berkualitas, hingga kepada kegiatan panen dan pengolahan padi organik yang berstandar.

Akan tetapi dari temuan Awal dilapangan dari kedelapan kelompok tani yang sudah tergabung ke Koperasi Komunitas Petani Alami (KPA) Kabupaten Agam yang telah menerima pendampingan dari KPA, ditemukan bahwa hasil produksi padi organik mereka tidak dijual keseluruhan ke KPA, dan diperkirakan dari semua hasil produksi, yang di jual ke KPA hanya berkisar 20%-50%. Sehingga ditemukan beberapa bentuk saluran tataniaga dari beras organik yaitu: (1). Petani - Konsumen Akhir, (2). Petani - Pedagang Pengumpul - Mitra (Mini market dan Super Market) - Konsumen Akhir, (3). Petani - KPA - konsumen, (4). Petani - KPA - Mitra (Mini market dan Super Market) - konsumen Akhir.

Selain itu juga diketahui harga beras organik di tingkat petani dan konsumen akhir pada musim panen September 2015 diketahui bahwa harga beras organik pada petani adalah Rp 13000/Kg dan harga yang dibayarkan konsumen adalah berkisar antara Rp 18.000/Kg. Sedangkan pada penelitian terdahulu terkait harga beras Organik di Kabupaten Sragen bahwa harga yang diterima petani adalah Rp 15.500/Kg dan harga yang dibayarkan konsumen akhir adalah Rp 18.500.

Berdasarkan uraian diatas maka timbul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana petani mengambil keputusan dalam memilih saluran tataniaga untuk menjual beras organik?
2. Bagaimana saluran dan fungsi lembaga tataniaga beras organik di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam?
3. Bagaimana struktur, perilaku dan keragaan (*Structure, Conduct, and Performance/ SCP*) tataniaga beras organik di kecamatan Baso Kabupaten Agam?

Berkaitan dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **Analisis Tataniaga Beras Organik di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana petani mengambil keputusan dalam memilih saluran tataniaga untuk menjual beras organik.
2. Mendeskripsikan saluran dan fungsi lembaga tataniaga beras organik di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.
3. Menganalisis struktur, perilaku, dan keragaan (SCP) tataniaga beras organik di Kecamatan Baso, Kab Agam, yang meliputi struktur pasar, perilaku pasar, dan keragaan pasar (transmisi harga, margin tataniaga, bagian yang diterima petani dan keuntungan lembaga perantara dan efiseinsi tataniaga).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan masukan bagi pihak–pihak terkait diantaranya:

1. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada petani untuk memilih saluran tataniaga yang tepat dalam menjualkan beras organik dan

memperbaiki struktur, perilaku dan keragaan (*Structure, Conduct, and Performance*) tataniaga beras organik.

2. Koperasi KPA

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan acuan dalam memperkuat kelembagaan, agar terciptanya lembaga pemasaran yang mampu memahami petani.

3. Konsumen

Penelitian ini dapat membantu konsumen dalam mengetahui produk pertanian serta dapat menilai kepuasan mengkonsumsi dan kesediaan membayar beras organik yang dibeli.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi pengambilan keputusan bagi aparatur pertanian, agar menciptakan iklim dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang menjamin terlaksananya pertanian organik.

5. Bagi Akademis

Dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya terhadap pengembangan tataniaga untuk berbagai komoditi pertanian, khususnya untuk tanaman pangan guna mencapai pengembangan sektor pertanian untuk meningkatkan perekonomian bagi masyarakat tani.

